

NILAI KEBENARAN DALAM CERPEN “GALUNGAN”

KARYA IDK RAKA KUSUMA

Ketut Yarsama

¹FPBS IKIP PGRI Bali
Email : yarsama23@gmail.com

ABSTRACT

Short stories are the results of the author's creation that can not be separated from everyday life experienced. This life experience, then expressed in the short story. The process of creation is not only describing real life, but is based on the imagination of the author. This author's view illustrates the value in a short story. The value expressed by the author is not actually expressed by the author. Because it is needed the ability to appreciate the short story comprehensively. Value in short stories is something that can be taken from short stories that are educational, increase knowledge, provide entertainment, so that it is useful for humans. Short stories as literary works have fundamental values in social life. The values contained in the Short Story can be used as inspiration and motivation in fostering harmonious relationships in society. Short Story "Galungan" IDK Raka Kusuma's work is very interesting to study, loaded with educational values. The data source of this research is the short story "Galungan" by IDK Raka Kusuma. Data is collected by library method. The technique used is the data card technique and recording. Data were analyzed by hermeneutic descriptive analysis method. The results showed that the values contained in the Galungan Short Story by IDK Raka Kusuma were: religious values, truth values, social values, and values of unity.

Keywords: Truth Value, Short Story "Galungan"

ABSTRAK

Cerpen merupakan hasil ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kehidupan yang dialami sehari – hari. Pengalaman hidup ini, selanjutnya diekspresikan ke dalam cerpen. Proses penciptaannya bukan hanya melukiskan kehidupan nyata, melainkan dilandasi imajinasi pengarang. Pandangan pengarang inilah yang menggambarkan nilai dalam suatu cerpen. Nilai yang diungkapkan oleh pengarang, tidak secara nyata diungkapkan oleh pengarang. Karena itu diperlukan kemampuan mengapresiasi cerpen tersebut secara komprehensif. Nilai dalam cerpen merupakan sesuatu yang dapat diambil dari cerpen yang bersifat edukatif, menambah pengetahuan, memberikan hiburan, sehingga berguna bagi manusia. Cerpen sebagai Karya sastra memiliki nilai – nilai yang fundamental dalam kehidupan sosial. Nilai – nilai yang terkandung dalam Cerpen dapat dijadikan inspirasi dan motivasi dalam membina hubungan yang harmonis di masyarakat. Cerpen “Galungan” Karya IDK Raka Kusuma sangat menarik untuk dikaji, sarat dengan nilai – nilai pendidikan. Sumber data penelitian ini adalah Cerpen “Galungan” Karya IDK Raka Kusuma. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan. Teknik yang digunakan yaitu teknik Kartu data dan pencatatan. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai – nilai yang terkandung dalam Cerpen Galungan Karya IDK Raka Kusuma, yaitu : nilai religius, nilai kebenaran, nilai sosial, dan nilai persatuan.

Kata Kunci : Nilai Kebenaran, Cerpen “Galungan”

1. Pendahuluan

Karya sastra yang diciptakan pengarang bukan hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif. Karya sastra bukan lahir dari kekosongan. Karya sastra pada hakikatnya mencerminkan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kemampuan imajinasi pengarang, kenyataan yang ada dalam masyarakat diramu oleh pengarang sehingga lahir karya sastra, apakah itu puisi, cerpen, novel, drama, dan sebagainya.

Cipta sastra yang berupa cerpen sudah tentu mengandung nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen bisa dijadikan pegangan dalam berperilaku di

masyarakat. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalam cerpen bukan hanya sekadar dipahami, melainkan harus dihayati dan diamalkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Nilai-nilai negatif yang terkandung dalam cerpen seharusnya dihindari atau tidak perlu diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat (Yarsama, 2017:5).

Cerpen merupakan cerita yang menggambarkan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan, dan kehidupannya (Karmini, 2011:102). Cerpen sebagai salah satu karya sastra masih digemari oleh pembaca. Pembaca lebih mudah menangkap makna yang terkandung dalam cerpen. Agar makna yang ditangkap tidak salah, maka pembaca perlu memiliki daya apresiasi yang tinggi. Pembaca bukan hanya sekadar memahami unsur-unsur yang membangun cerpen, melainkan bisa suatu saat memproduksi cipta sastra.

Cerpen yang berjudul Galungan karya IDK Raka Kusuma sangat menarik diteliti karena cerpen tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Cerpen tersebut diciptakan oleh Raka Kusuma dalam rangka menyambut hari suci Galungan. Jadi, judul cerpen tersebut sangat aktual untuk ditelaah. Raka Kusuma bukan hanya mampu menciptakan karya sastra berupa cerpen, tetapi juga dalam bentuk puisi. Karya sastra yang diciptakan bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan juga bahasa Bali. Dengan demikian, Raka Kusuma teramsuk pengarang yang produktif dalam menciptakan cipta sastra.

Bagi umat yang beragama Hindu, dengan membaca cerpen yang berjudul Galungan maka dalam pikiran pembaca atau penikmat akan tergambar sebagai hari suci agama Hindu yang dirayakan setiap hari Rabu wuku *Dungulan*. Hari suci Galungan dimaknai sebagai hari lahirnya kemenangan Dharma melawan Adharma. Umat Hindu akan merayakan hari suci Galungan dengan penuh suka cita. Dalam cerpen berjudul Galungan digambarkan tokoh utama Aku ketika merayakan Galungan, bukan dirasakan sebagai kemenangan, melainkan sebagai kekalahan. Hal ini disebabkan karena tokoh Aku merayakan hari suci Galungan dengan rasa duka cita. Untuk mengetahui kehidupan tokoh Aku dalam cerpen berjudul Galungan dan nilai-nilai kebenaran apa saja yang terkandung dalam cerpen tersebut? Untuk menjawab permasalahan tersebut maka sangat perlu dilakukan suatu penelitian.

Teori yang dipakai untuk memecahkan masalah tersebut, yakni (1) teori apresiasi sastra, (2) cerpen, dan (3) nilai kebenaran. Dengan menggunakan ketiga teori tersebut, permasalahan yang dikaji akan semakin akurat. Aminudin (1987:34) mengemukakan bahwa apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan dan kepekaan bathin serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi dikembangkan manusia melalui penumbuhan sikap yang sungguh-sungguh dan sebagai satu kebutuhan yang dapat memuaskan bathinnya. Para ahli sastra membagi tingkatan apresiasi sastra atas empat bagian, yaitu : 1. Tingkat menggemari, 2. Tingkat menikmati, 3. Tingkat mereaksi, dan 4. Tingkat memproduksi. Pada tingkat menggemari keterlibatan batin pembaca dalam apresiasi karya sastra belum begitu kuat. Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca dalam apresiasi karya sastra sudah semakin dalam. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis pembaca terhadap karya sastra semakin kuat atau menonjol karena penikmat mampu menafsirkan dan menyatakan keindahan dengan saksama, serta mampu menunjukkan di mana letak keindahan itu. Pada tingkat produksi, pembaca karya sastra sudah mampu mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap cipta sastra secara tertulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa tingkatan apresiasi sastra pada tingkat 1,2, dan 3 merupakan apresiasi reseptif. Dikatakan apresiasi reseptif karena pada tingkat-tingkat apresiasi tersebut, penikmat cipta sastra baru dalam tahap-tahap menyerap. Mereka belum mampu, menciptakan atau menghasilkan karya sastra, sedangkan tingkatan apresiasi 4 termasuk tingkat apresiasi produktif karena pembaca karya sastra sudah mampu menghasilkan atau menciptakan karya sastra berupa puisi, cerpen, novel, drama.

Tarigan (1984:233) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, serta kritis, Apresiasi sastra sangat erat kaitannya dengan kritik sastra yang merupakan penelitian hasil dari pengamatan.

Cerpen yang ditulis oleh pengarang tidak bisa terlepas dengan kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Pengalaman hidup yang dialami pengarang diekspresikan dalam bentuk cerpen. Proses penciptaan cerpen bukan semata-mata melukiskan suatu kehidupan nyata, melainkan didasari oleh kemampuan imajinasi pengarang. Imajinasi atau pandangan pengarang inilah yang menggambarkan nilai-nilai dalam suatu cerpen. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen tidak secara eksplisit ditulis pengarang dalam cerpen tersebut. Pembaca harus membaca secara komprehensif dan penuh apresiatif sehingga nilai-nilai yang implisit yang ada dalam cerpen bisa dipahami dengan baik.

Nilai dalam suatu cerpen merupakan sesuatu yang bisa dipetik dan dipahami dari cerpen yang bersifat religius, edukatif, memberikan hiburan, menambah pengetahuan, membina pengetahuan, membina budi pekerti, atau yang dapat memanusiaakan manusia sehingga bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, yaitu nilai moral, nilai religius, sosial, pendidikan, keindahan/estetis, etika, politis, budaya, dan kemanusiaan. Nilai moral yakni nilai yang berhubungan dengan budi pekerti, susila, dan baik buruk tingkah laku. Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan norma dalam kehidupan di masyarakat. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan ajaran-ajaran atau tuntunan keagamaan. Nilai yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari proses pembelajaran. Nilai keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang menarik atau menyenangkan. Nilai etika merupakan nilai yang berhubungan dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai politis adalah nilai yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan adat istiadat. Nilai kemanusiaan yakni nilai yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia (Fruddin 41.blogspot.com).

Jabrohim (1994:169) mengemukakan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Menurut Thahar (2009:5) sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sepintas lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Di dalam buku kumpulan istilah dan apresiasi sastra (1991:91) dijelaskan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang lebih sepuluh ribu kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Menurut Aminudin (1987:22) ada beberapa hal yang bisa dijadikan pedoman dalam mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.
- b. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi) berdasarkan kenyataan yang 11 sebenarnya. Akan tetapi, benar-benar hasil rekaan pengarang. Sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.
- c. Ciri cerpen yang lain adalah bersifat naratif atau penceritaan.
- d. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
- e. Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik, yaitu biografi pengarang, nilai sosial, politik, ekonomi, religius, pendidikan, moral, budaya, dan kemanusiaan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang "kurang penting" dan lebih bersifat memperpanjang cerita. Sutardi (2012) cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Lebih lanjut Sadiman dkk. (2011) cerpen atau singkatan dari cerita pendek merupakan cerita yang berisi gagasan, pikiran, pengalaman serta imajinasi pengarangnya yang disuguhkan kepada pembacanya. Cerpen biasanya ditulis secara bebas dan merupakan karya rekaan dari pengarangnya.

Keberanan adalah suatu nilai utama di dalam kehidupan manusia sebagai nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (human dignity) selalu berusaha menegakkan suatu kebenaran. Kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna: kebenaran moral, kebenaran logis, dan kebenaran metafisik. Kebenaran moral menjadi bahasan etika, ia menunjukkan hubungan antara yang kita nyatakan dengan apa yang kita rasakan. Kebenaran logis menjadi bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, ia merupakan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif. Kebenaran metafisik berkaitan dengan yang-ada sejauh berhadapan dengan akalbudi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akalbudi yang menyatakannya.

Dodi Ilham lebih lanjut mengemukakan teori-teori kebenaran, yaitu teori kebenaran korespondensi (teori penyesuaian), teori kebenaran konsistensi (teori keteguhan), teori kebenaran pragmatis, dan kebenaran religius. Teori Kebenaran korespondensi adalah kebenaran yang bertumpu pada realitas objektif. Kesahihan korespondensi itu memiliki pertalian yang erat dengan kebenaran dan kepastian indrawi. Sesuatu dianggap benar apabila yang diungkapkan (pendapat, kejadian, informasi) sesuai dengan fakta (kesan, ide-ide) di lapangan.

Contohnya: ada seseorang mahasiswa yang mengatakan bahwa kota Denpasar itu berada di Pulau Bali. Pernyataan itu benar karena sesuai dengan kenyataan atau realita yang ada. Tidak mungkin kota Denpasar di Pulau Kalimantan atau bahkan Papua.

Cara berfikir ilmiah yaitu logika induktif menggunakan teori korespondensi ini. Teori kebenaran menurut korespondensi ini sudah ada di dalam masyarakat sehingga pendidikan moral bagi anak-anak ialah pemahaman atas pengertian-pengertian moral yang telah merupakan kebenaran itu. Apa yang diajarkan oleh nilai-nilai moral ini harus diartikan sebagai dasar bagi tindakan-tindakan anak di dalam tingkah lakunya.

Teori ini disebut juga dengan konsistensi, karena mendasarkan diri pada kriteria konsistensi suatu argumentasi. Makin konsisten suatu ide atau pernyataan yang dikemukakan beberapa subjek maka semakin benarlah ide atau pernyataan tersebut. Paham koherensi tentang kebenaran biasanya dianut oleh para pendukung idealisme, seperti filsuf Britania F. H. Bradley (1846-1924).

Teori ini menyatakan bahwa suatu proposisi (pernyataan suatu pengetahuan, pendapat kejadian, atau informasi) akan diakui sah atau dianggap benar apabila memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proporsi sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan logika. Sederhannya, pernyataan itu dianggap benar jika sesuai (koheren/konsisten) dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Contohnya; Setiap manusia pasti akan mati. Made adalah seorang manusia. Jadi, Made pasti akan mati.

Artinya, suatu pernyataan itu benar jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

Teori pragmatis ini pertama kali dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul "*How to Make Our Ideas Clear*". Dari pengertian diatas, teori ini (teori Pragmatik) berbeda dengan teori koherensi dan korespondensi. Jika keduanya berhubungan dengan realita objektif, sedangkan pragmatik berusaha menguji kebenaran suatu pernyataan dengan cara menguji melalui konsekuensi praktik dan pelaksanaannya.

Pegangan pragmatis adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima pengalaman pribadi, kebenaran mistis, yang terpenting dari semua itu membawa akibat praktis yang bermanfaat (Hadiwijono, 1980:76). Kriteria pragmatism juga dieprgunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam perspektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan yang bersifat pragmatis, selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar (Jujun,1990:59).

Ketiga teori kebenaran sebelumnya menggunakan akal, budi, fakta, realitas dan kegunaan sebagai landasannya. Dalam teori kebenaran agama digunakan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia dapat mencari dan menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar bila sesuai dan koheren dengan ajaran agama

atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Agama dengan kitab suci dan hadits nya dapat memberikan jawaban atas segala persoalan manusia, termasuk kebenaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat naturalistik, sebab penelitian ini dilaksanakan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2015:14). Di samping itu, dipakainya jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf, bukan angka-angka dan disajikan apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini yakni cerpen yang berjudul "*Galungan*" yang dikarang oleh IDK Raka Kusuma. Cerpen tersebut diterbitkan *Denpost*, Minggu, 21 Juli 2019 halaman 4. Cerpen tersebut diterbitkan dalam rangka menyambut hari suci Galungan tahun 2019.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode pencatatan dokumen atau kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan yang bersumber dari buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain-lain. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yakni cerpen "*Galungan*" yang diterbitkan Koran *Denpost*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengkartuan dan pencatatan. Peneliti menyiapkan kartu data untuk mengidentifikasi dan mengelompokka nilai-nilai yang ada dalam cerpen tersebut. Peneliti mencatat secara cermat dan sistematis nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen "*Galungan*."

Instrumen penelitian adalah sarana atau alat yang dipakai dalam suatu penelitian. Instrumen ini sangat penting keberadaannya dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan harus tepat sehingga data yang dikumpulkan betul-betul akurat. Menurut Moleong (2014:163) dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument utama. Peneliti kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan sehingga peneliti berperan dalam menentukan keseluruhan skenario penelitian. Keberadaan peneliti dalam suatu penelitian sangat rumit. Peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya ia juga melaporkan hasil penelitiannya.

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data. Data yang sudah dikumpulkan tidak memberi makna apa-apa, apabila data itu belum dianalisis. Metode yang dipakai dalam menganalisis data, yaitu metode analisi heuristik dan hermeneutik. Analisis heuristik menelaah cipta sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Metode ini berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonversikan oleh bahasa yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2015:46). Analisis hermeneutik diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Bungin, 2014:189). Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat dan kritis cerpen "*Galungan*" berulang-ulang.
- b. Mencatat, mengelompokkan, dan membandingkan data dengan teliti dan sistematis.
- c. Memberi kode tertentu pada kartu data sesuai dengan masalah yang dipecahkan
- d. Menarik kesimpulan

Metode penyajian hasil penelitian, yakni metode yang diterapkan dalam menyajikan hasil analisis data. Secara teoritis, ada dua metode yang bisa digunakan dalam penyajian hasil penelitian, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah penyajian data penelitian dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang berupa tabel, grafik, diagram, sedangkan metode informal merupakan cara penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata, kalimat, atau paragraf yang mudah dipahami (Sudaryanto dalam Muhammad, 2014:288). Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal karena data disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang terkandung dalam cerpen "*Galungan*."

3. Pembahasan

Pokok persoalan cerpen "*Galungan*" adalah kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Dharma bisa juga dimaknai kebenaran, kewajiban, dan aturan. *Adharma* bermakna kejahatan, perselisihan, ketidakharmonisan, tidak wajar, jahat, dan tidak bermoral. Manusia dalam hidupnya harus menjalankan

kebenaran. Dengan melakukan kebenaran dapat dipastikan kehidupan manusia itu bahagia, senang, dan damai. Berbuat yang benar adalah perbuatan yang sulit dilakukan, sebaliknya perbuatan yang jahat atau Adharma dengan mudah diperbuat manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus menjunjung tinggi dan berperilaku yang benar (dharma) dan menjauhi perbuatan yang salah, tidak terpuji (Adharma).

Dalam cerpen berjudul “Galungan” dilukiskan tokoh Aku mengalami atau merasakan kekalahan dalam kehidupannya. Sangat berbeda dengan tokoh yang lainnya ketika merayakan hari suci Galungan, betul-betul merasa kemenangan karena mereka merayakan dengan penuh suka cita. Mereka menyambut hari suci Galungan dengan hati yang berbunga-bunga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hari Raya Galungan, bagi orang-orang seagama denganku, pasti dirayakan sebagai hari kemenangan. Hari yang dirayakan dengan wajah sumringah memancarkan rasa bahagia tak terkira. (Kusuma,2019:4.a1)

Sangat berbeda dengan tokoh Aku yang digambarkan kehidupannya mengalami kekalahan, seperti kutipan berikut.

Bagiku? Kau pasti beranggapan aku ingin tampil beda. Atau cari sensasi murahan. Kalau aku katakan dengan wajah sangar tetapi hati penuh luka: Galungan bagiku hari kekalahan. Kekalahan total bahkan. (Kusuma,2019:4.a2)

Mengapa tokoh Aku dilukiskan merayakan Galungan dengan kekalahan? Karena tokoh Aku tidak bisa merayakan hari suci Galungan. Tokoh Aku betul-betul mengalami siksaan batin yang luar biasa. Ketika tokoh Aku dan Ibunya mau merayakan Galungan, keadaan ekonominya sangat tidak menguntungkan. Tokoh Aku dan Ibunya tidak mempunyai uang untuk membeli segala sesuatu yang diperlukan dalam merayakan Galungan. Tokoh Aku mau meminjam uang kepada warga atau tetangga, tetapi tidak berhasil. Tetangga tidak mau meminjamkan uangnya kepada tokoh Aku dan Ibunya, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Dengarlah. Pada hari raya Galungan itu, aku dan ibu tak punya apa-apa. Pinjam atau minta pada tetangga? Jangan harap dapat. Dan pasti tak mendapat. (Kusuma,2019:4.a3)

Sikap tetangga atau warga seperti di atas seolah-olah tidak berperilaku manusiawi. Tetangga sepertinya tidak memiliki rasa kesetiakawanan. Mengapa sangat tega tetangganya berperilaku seperti itu? Hal ini sudah tentu ada penyebabnya. Inilah yang disebut teori kebenaran korespondensi. Tetangga dan warga tidak mau memberikan pinjaman uang kepada tokoh Aku dan Ibu karena tokoh ini berbuat kejahatan atau adharma. Ayah dari tokoh Aku adalah seorang yang memiliki perilaku yang melanggar aturan. Tokoh ini dilukiskan sebagai tokoh yang suka merampok dan membunuh warga dengan sadis. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

...ayahku perampok ulung dan pembunuh berdarah dingin yang sadis. Tanpa takut, ayahku merampok di desa-desa lain. Sekaligus membunuh pemilik rumah yang berani melawan. Bukan hanya perempuan dia bunuh. Anak kecil pun dia habisi. Bahkan pula, nenek atau kakek dia tikam dengan klewang, bila amarahnya memuncak akibat perlawanan sengit pemilik rumah (Kusuma,2019:4.a4) .

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayah dari tokoh Aku yang bernama si Napnap berperilaku yang sangat sadis dan biadab. Si Napnap memiliki perilaku yang sangat kasar, keji dan tidak bermoral. Dia suka merampok dan membunuh semua anggota keluarga pemilik rumah. Dia bukan hanya menghabiskan harta benda pemilik rumah, melainkan juga nyawa. Pesan moral yang ingin disampaikan peneliti kepada masyarakat adalah jika mengalami perampokan, sebaiknya jangan melawan, lebih baik menyerah, dan biarkan harta benda yang dimiliki diambil oleh perampok.

Si Napnap tidak pernah gagal dalam menjalankan aksinya. Dia selalu menang dalam melakukan kejahatan. Mengapa dia menang? Si Napnap ternyata memiliki ilmu pencak silat dan kekebalan. Dia tidak bisa terluka dengan senjata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ayahku pesilat tangguh. Tubuhnya kebal. Padaku sering dia pamerkan saat menurunkan ilmu silatnya kepadaku di kebun kelapa yang luas di belakang rumah. (Kusuma,2019:4.a5)

Si Napnap memiliki sikap yang otoriter. Apapun kemauannya harus dituruti. Jika berani melanggar maka tokoh Aku akan mendapat siksaan bahkan bisa dibunuh. Tokoh Aku tidak diberi kesempatan berbicara apa pun. Nilai demokratis dalam keluarga ini sangat tidak terbangun. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

Aku tidak berani bertanya kepada ayahku, di mana dia memperoleh kedigdayaan itu. Aku tidak berani bertanya, pada awal menurunkan ilmu silatnya padaku, ayah melarang bertanya. Satu pertanyaan, kata ayahku dengan nada suara mengancam, satu bogem mentah di pipi plus dua tendangan di pantat (Kusuma,2019:4.a6)

Si Napnap sebagai pimpinan perampok bukan hanya bekerja sendirian melainkan memiliki komplotan. Komplotan rampok ini berjumlah lima orang termasuk si Napnap. Keempat orang temannya ini juga memiliki ilmu silat dan kekebalan sehingga setiap aksi yang dilakukan selalu berhasil. Untuk memperkuat hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Semula ayahku sendiri melakukan perampokan plus pembunuhan itu. Kemudian, ayahku punya komplotan. Komplotan ayahku berjumlah lima orang termasuk dia. Selain ayah, semua, atau keempatnya berasal dari luar desaku. Keempatnya pesilat tangguh, kebal dan berdarah dingin (Kusuma,2019:4.a7).

Kutipan di atas memperkuat teori kebenaran pragmatisme. Teori ini menyatakan bahwa seseorang bersikap sudah tentu memperhitungkan ada manfaatnya. Kelima komplotan perampok itu merampok harta benda dengan harapan mereka bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari. Mereka mencari nafkah dengan perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar ajaran agama Hindu. Mereka menacari nafkah dengan cara yang tidak halal.

Perbuatan Si Napnap dan komplotannya yang sangat meresahkan warga desa itu, sudah tentu membuat warga desa sangat benci dengan kejahatan dan kebiadaban yang dilakukan oleh si penjahat. Si Napnap menginginkan agar putranya si tokoh Aku mau mewarisi pekerjaan ayahnya. Tokoh Aku ternyata menyanggupi permintaan ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di luar sepengetahuan ibu, ayahku memanggilkku. Dia menginginkan setelah aku besar mengganti dirinya sebagai pimpinan komplotannya. Aku tidak berani menolak. Aku tahu watak ayahku. Bila permintaannya kutolak siksaan berat akan menimpa tubuhku. Sebagai pengetahuan awal, ayah mengajarku menutup wajah agar tidak dikenal. Selanjutnya ayah mengajarku teknik merampok. Teknik mempertahankan diri (Kusuma,2019:4.a8).

Dari kutipan di atas teori kebenaran yang dilukiskan adalah kebenaran konsistensi. Hal ini secara konsisten ditunjukkan bahwa perilaku ayahnya, Si Napnap yang menjadi pimpinan perampok ternyata menurun juga kepada anaknya, si Tokoh Aku. Tokoh Aku tidak bisa menolak dengan kemauan ayahnya. Tokoh Aku berprofesi sebagai perampok yang mengikuti jejak ayah, seperti peribahasa air cucuran atap jatuh ke pelimbahan juga. Kebenaran konsistensi ini diperkuat pula dengan kutipan...Lalu, mengajakku setiap malam melakukan apa yang pernah ayahku laksanakan.

Tokoh Aku, Ibu, dan ayahnya pada mulanya tidak dibenci atau dikucilkan oleh warga desa di tempat kelahiran tokoh Aku karena ayahnya melakukan perampokan dan pembunuhan di luar desa tanah kelahiran tokoh Aku. Suatu hari ayah dari tokoh Aku sudah melakukan perampokan di desanya sendiri. Warga desa sudah tentu membenci tokoh Aku, ayah, dan ibunya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Penduduk desa tempatku lahir, semula tak membenci aku, ayah dan ibuku. Karena tak pernah melakukan perampokan di sana. Karena, perampokan yang ayah lakukan, ditularkan juga pada desa kelahiranku, maka seluruh penduduk (di luar keluarga besar ayah dan ibu) membenci ayah, ibu dan aku (Kusuma,2019:4.a9).

Kebencian warga desa semakin keras karena tokoh Aku dan ibunya ketahuan menjual barang-barang hasil rampokan di kota. Ternyata barang yang dijual itu milik warga desa terkaya di desa itu, seperti yang ada dalam kutipan berikut.

Kebencian mereka bukan diawali ayah dan komplotannya ketahuan merampok. Tetapi diawali dengan salah seorang penduduk desa memergoki aku dan ibu menjual hasil rampokan ayahku di kota. Sialnya, hasil rampokan itu, milik penduduk paling kaya di desaku (Kusuma,2019:4.a10).

Kelurga tokoh Aku diminta oleh kepala desa agar menasihati ayahku dengan baik. Mereka diminta agar berhenti melakukan perbuatan merampok dan membunuh. Ternyata keluarganya tidak berhasil menasihati ayah dari tokoh Aku. Untuk mengetahui kutipan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perempuan bedebah, berhenti menasihatiku. Kau tahu? Aku melakukan ini karena dendam pada desaku ini juga pada desa lain yang aku rampok (Kusuma,2019:4.a11).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan keluarga yang berantakan atau tidak harmonis. Keluarga besar tokoh Aku sudah tidak ada apa-apanya lagi. Merka mengalah mencari tempat yang baru. Mereka pergi meninggalkan desa itu untuk bertransmigrasi. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Sebulan setelah peristiwa itu, keluarga besar ayah yang terdiri dari sepuluh keluarga memutuskan transmigrasi. Keluarga besar ibu yang terdiri lima keluarga demikian juga. Tujuan mereka, jelas, tidak ingin dilibatkan oleh pihak desa. Juga tidak ingin terlibat jika pihak desa bertindak tegas kepada ayah, juga kepada komplotannya (Kusuma,2019:4.a12).

Perilaku si Napnap, setelah ditinggalkan keluarganya bertransmigrasi ternyata tidak berubah. Si Napnap dan komplotannya tetap melakukan perampokan, tetapi tidak sampai melakukan pembunuhan. Hal itu disebabkan karena pemilik rumah tidak melakukan perlawanan, seperti kutipan di bawah ini.

Bagaimana sikap ayah setelah itu? Tetap melakukan perampokan. Hanya saja pembunuhan jarang dilakukan. Penyebabnya, jelas, yang punya rumah tidak melakukan perlawanan. Ibu dan aku tetap menjual hasil rampokan ayah ke kota. Tanpa menghiraukan sorot mata tajam mengandung dendam penduduk desaku ketika kami melangkah di jalan (Kusuma,2019:4.a13).

Penduduk desa tempat kelahiran si Napnap dan desa-desa lain yang dirampok sangat kesal, marah, dan benci dengan perilaku si Napnap dan komplotannya. Penduduk desa dan desa-desa lain berupaya berbagai cara agar bisa menyalpkan si Napnap dan komplotannya. Berkali-kali upaya yang mereka lakukan untuk menyalpkan si Napnap dan komplotannya tidak berhasil. Dengan memupuk rasa persatuan dan tekad yang tinggi akhirnya upaya yang kesebelas penduduk desa berhasil melumpuhkan dan menyalpkan kawanan perampok tersebut. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

Tapi, penduduk desa dan penduduk desa lain yang dirampok ayahku, tidak putus asa. Sekali gagal, dua kali upaya mereka lakukan. Dua kali gagal, tiga kali upaya mereka lakukan. Tiga kali gagal, empat kali upaya mereka lakukan. Empat kali gagal, lima kali upaya mereka lakukan. Lima kali gagal, enam kali upaya mereka lakukan. Enam kali gagal, tujuh kali upaya mereka lakukan. Tujuh kali gagal, delapan kali upaya mereka

lakukan. Delapan kali gagal, sembilan kali upaya mereka lakukan Pada upaya kesebelas mereka berhasil menenyahkan ayahku bersama komplotannya. Penyebabnya, pastilah rahasia kekebalan mereka sudah diketahui (Kusuma,2019:4.a14).

Sebelum peristiwa tragis itu menimpa ayah dari tokoh Aku, ada firasat buruk yang dialami ibunya. Istri si Napnap sudah menasihati suaminya supaya jangan lagi merampok dan membunuh warga desa. Ternyata nasihat istrinya tidak mau dihiraukan oleh si Napnap. Anehnya lagi si Napnap mau membunuh istrinya. Akhirnya tokoh Aku dan istrinya tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali hanya diam dan mengikuti apa yang dikehendaki si Napnap. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sebelum ayahku dienyahkan, sesungguhnya, ibu sudah menghalangi dengan menyatakan firasat buruk didengarnya dari burung gagak yang hinggap di bubungan dan bersuara keras. Apa jawaban ayah? "Firasat? Itu takhyul! Suara gagak? Itu suara binatang. Binatang punya kuasa apa terhadap manusia? Binatang tidak menentukan hidup mati manusia. He, perempuan bawel, jangan halangi aku, kupenggal kepalamu baru tahu rasa!" (Kusuma,2019:4.a15).

Mengacu pada teori kebenaran, kutipan di atas mengandung kebenaran religius, yakni keyakinan terhadap hal-hal gaib atau aneh yang bisa berdampak pada kehidupan manusia. Pertanda yang ditimbulkan bisa membawa kebaikan atau keburukan. Dalam ajaran agama Hindu, hal ini sangat diyakini kebenarannya. Jika bermimpi yang baik dapat membawa kebaikan atau keberuntungan, sedangkan jika bermimpi buruk bisa membawa kehancuran atau petaka.

Penduduk desa sebenarnya ingin juga membunuh tokoh Aku dan ibunya. Penduduk desa ingin menghabisi keluarga si Napnap. Kemauan penduduk desa itu, tidak dibenarkan oleh kepala desa. Kepala desa tidak mengizinkan penduduk desa melenyapkan tokoh Aku dan ibu karena mereka tidak bersalah. Mereka hanya disuruh oleh ayahnya menjual barang-barang hasil rampokan ke kota. Jika mereka tidak mau menjual barang itu, maka ayahnya ingin membunuh mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Mereka tidak bersalah," kata kepala desa, "Saya saksinya. Ketika saya pergoki menjual hasil rampokan di kota, sekeluar dari toko saya tanya istri Si Napnap ini. Dengan jujur dia mengatakan dipaksa dan diancam hendak dibunuh bila menolak menjual hasil rampokan. Anak ini tak berdosa, hanya mengantar ibunya. Anak ini tidak tahu apa-apa." (Kusuma,2019:4.a16).

Kutipan di atas mengandung makna bahwa kepala desa memiliki sikap yang bijaksana terhadap warganya, walaupun tahu bahwa keluarganya berperilaku tidak baik. Sikap pemimpin seperti ini sangat perlu diteladani. Warga menginginkan agar mayat para perampok ini dimutilasi. Kepala desa tidak menyetujui sikap itu. Akhirnya, mayat para perampok dikuburkan di tempat menguburkan jenazah orang yang tak dikenal asal usulnya (*sema pekutangan*), seperti pada kutipan di bawah ini.

Ketika ayahku tergeletak bersama komplotannya dan tak bernafas lagi, nyaris penduduk desa tempat kelahiranku dan penduduk desa lain memutilasi. Syukur para pemuka desa menghalangi dan meminta agar mayat ayah dan komplotannya dikubur di *sema pakutangan*, tempat menguburkan jenazah orang yang tak dikenal asal-usulnya. Atau orang yang sudah tidak diakui lagi sebagai warga desa (Kusuma,2019:4.a17).

Tokoh Aku dan ibu merasa tidak nyaman tinggal di desa kelahirannya. Dia merasa sangat malu hidup di desanya. Dia merasakan warga desa tidak tulus ikhlas menerima mereka sebagai warga di desa itu. Nasib apes tidak bisa dihindari oleh tokoh Aku dan ibunya. Pada saat hari suci Galungan, tempat tinggal tokoh Aku dan ibunya dilalap si jago merah. Rumah dan isinya habis terbakar. Pada saat kebakaran terjadi tidak ada seorang warga pun yang mau membantu untuk memadamkan si jago merah. Mereka dengan asik menonton kebakaran rumah tersebut. Ada seorang

warga yang berteriak girang. Siksaan batin yang dirasakan tokoh Aku dan ibunya yakni ada warga yang mengucapkan *karmaphala*, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Setamat SMA musibah terjadi. Karena keteledoranku rumah dan seisinya ludes terbakar. Justru itu terjadi pada hari raya Galungan. Aku dan ibuku selamat. Usaha kami memadamkan api yang berkobar sia-sia. Warga desa? Mereka datang. Tetapi bukan membantu memadamkan kobaran api. Mereka menonton. Ada yang meneriakkan hore. Ada yang bertepuk tangan. Ada yang menyuarakan lolongan anjing.

Yang paling menyakitkan, ada yang meneriakkan, "*karma phala, karma phala*. Dulu Si Napnap merampok milik orang. Sekarang api merampok seluruh hartanya. Karma phala, karma phala!" (Kusuma,2019:4.a18).

Kutipan di atas mengandung makna bahwa kalau manusia di dalam kehidupannya berpikir, berkata, dan berbuat yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Sebaliknya, jika berbuat buruk maka hasil yang akan diterima juga tidak baik atau buruk pula (*ala ulah ala tinemu, ayu kinardi ayu kapanggih*)

Kehidupan tokoh Aku dan ibu sangat tragis. Dia hidupnya sangat menderita. Rumah tidak punya, sikap warga desa yang tidak ramah dengan dia. Tokoh Aku dan ibunya berinisiatif meninggalkan desa kelahirannya dan menuju rumah teman ayahnya yang tinggal di desa lain. Dia sangat berharap agar kedatangan ke rumah teman ayahnya bisa diterima dengan baik. Namun, nasib sial selalu mengahantui kehidupannya. Dia tidak mau diterima kedatangannya, bahkan dia diusir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yang kubayangkan itu, membuat langkahku terayun dengan cepat. Ternyata yang kubayangkan itu, bertolak dengan kenyataan yang kuterima. Mereka bukan saja tidak ramah menerimaku. Mereka, dengan kata-kata pedas memaki lalu mengusir (Kusuma,2019:4.a19).

Kutipan di atas mengandung makna bahwa perilaku kita yang tidak terpuji di dunia ini seharusnya di jauhi. Perasaan batin yang tidak nyaman, tidak tenang, tidak percaya diri selalu mengahantui kehidupan ini jika kita melakukan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik atau suci sudah tentu memberikan fibrasi kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan damai.

4. Simpulan

Nilai kebenaran yang terkandung dalam cerpen yang berjudul Galungan, ada empat, yaitu kebenaran korespondensi, kebenaran konsistensi, kebenaran pragmatic, dan kebenaran religius. Pokok persoalan cerpen Galungan adalah kemenangan dharma melawan adharma. Perbuatan dharma menciptakan kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Perbuatan adharma menimbulkan keresahan, ketidaknyamanan, ketidakterang, dan ketidakterang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Malang: Sinar Baru Algesindo
- Arifin, S. 1982. Apa itu yang Dinamakan Ilmu. Jakarta:Hasta Mitra
- Bungin, Burhan. 2014. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group
- Hadiwijono, Harum. 1980. Sari Sejarah Filsafat Barat II. Yogyakarta: Kanisius
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama. Denpasar:Pustaka Larsan
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres
- Rasyidi, H.M. 1987. Persoalan-Persoalan Filsafat. Jakarta:Bulan Bintang
- Sadiman, A.S.dkk. 2011. Media Pendidikan. Jakarta:Raja Gravindo Persada
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Tindakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Bandung:Alfabeta
- Sumiasumantri, Jujun S. 1990. Filsafat Ilmu:Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sutardi, H.K. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Teeuw,A. 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung:Angkasa
- Thahar, H.E. 2012. Kiat Menulis Cerita Pendek. Bandung : Angkasa
- Yarsama, Ketut. 2017.Konflik Batin Tokoh Utama Cerpen Harian Bali Post Tahun 2015 dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Stilistika, Tahun VI Volume II, November 2017